

PENGGUNAAN NAMA ANGGOTA TUBUH DALAM PERIBAHASA SUNDA DAN PADANANNYA DALAM PERIBAHASA INDONESIA

Muhammad Regi Rizqi F.¹, Isah Cahyani², Engkos Kosasih³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}
rgrizqi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencari kesamaan makna yang terdapat pada peribahasa Sunda dengan peribahasa Indonesia. Peribahasa Sunda yang dipilih dalam penelitian ini hanya yang menggunakan nama anggota tubuh. Deskripsinya hanya memiliki 3 hal yaitu peribahasa Sunda yang mempunyai persamaan unsur figuratif anggota tubuh dan maknanya dengan peribahasa Indonesia, peribahasa Sunda yang mempunyai persamaan makna dengan peribahasa Indonesia, tetapi dalam peribahasa Indonesia tidak terdapat unsur figuratif anggota tubuh, dan peribahasa Sunda yang mempunyai persamaan makna dengan Peribahasa Indonesia, tetapi unsur figuratifnya berbeda. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku babasan dan peribahasa Sunda dengan kumpulan peribahasa Indonesia. Analisis data menggunakan teknik unsur langsung. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenisnya dan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nama anggota tubuh yang digunakan dalam peribahasa Sunda sangat bervariasi. Pesan yang terkandung dalam peribahasa Sunda itu kemudian dipadankan dengan peribahasa Indonesia.

Kata kunci: peribahasa anggota tubuh; Peribahasa Indonesia; Peribahasa Sunda.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana penting bagi manusia untuk menjalankan kehidupan sosial. Dengan adanya bahasa, manusia dapat berinteraksi antar satu dengan yang lainnya. Bahasa merupakan alat komunikasi yang utama. Bahasa juga yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya dan dengan bahasa asal seseorang dapat kita ketahui. Oleh karena itu, bahasa dapat disebut juga sebagai identitas seseorang.

Bahasa Indonesia merupakan produk dari kebudayaan yang ada di nusantara. Setiap daerah memiliki bahasa daerahnya masing-masing dengan struktur, dialektika, dan penggunaannya yang berbeda-beda. Bahasa yang beragam tersebut merupakan hasil dari kebudayaan yang ada di setiap daerahnya. Salah satu ragam kebudayaan bahasa di Indonesia adalah peribahasa.

Peribahasa merupakan salah satu produk masyarakat berbahasa yang bersifat universal. Sifat keuniversalan bahasa juga sangat melekat pada peribahasa. Melalui Peribahasa seseorang dapat belajar bahasa asing/daerah sekaligus belajar budaya di mana bahasa itu dipakai. Di dalam peribahasa yang singkat terdapat makna luas yang menunjukkan moral, budaya, pola pikir, nilai-nilai kemanusiaan dan alam daerah tersebut. Selain itu pengguna peribahasa juga dikatakan sebagai potret kehidupan sosial budaya suatu masyarakat bahasa yang telah baku bentuknya dan dipakai dari generasi ke generasi. Sejalan dengan pemikiran Omar (2008) dalam Aqromi (2015) bahwa peribahasa adalah perwujudan beberapa faktor bagaimana sudut pandang manusia terhadap sekeliling nya, bagaimana manusia memperoleh pengalaman dalam kehidupan sehari-hari nya dan juga akumulasi dari banyaknya pengalaman yang diwariskan oleh para nenek moyang dan norma kehidupan yang telah dikombinasikan dengan agama dan juga budaya.

Penggunaan peribahasa di masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya merupakan cerminan kognisi masyarakat atas pengalaman, pandangan, dan hasil pengamatan dari

peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Peribahasa digunakan dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia tidak hanya peribahasa Indonesia. Jawa Barat contohnya yang masyarakatnya menggunakan bahasa Sunda sebagai alat komunikasi di lingkungannya memiliki peribahasa Sunda. Peribahasa Sunda atau dalam bahasa Sunda *Paribasa Sunda*.

Peribahasa Sunda merupakan salah satu ungkapan tradisional yang terdapat pada bahasa Sunda. Peribahasa Sunda jika dilihat dari maknanya terdapat makna yang secara tidak langsung dapat menggambarkan kearifan lokal (*local wisdom*) yang ada di masyarakat Sunda. Rusyana (1982) dalam Sudaryat (2012, hlm. 32-33) menjelaskan bahwa peribahasa Sunda merupakan salah satu karya yang bernilai luhur yang menyimpan beragam nilai, seperti gambaran pengalaman, larangan untuk berbuat salah, atau perintah untuk berbuat baik yang tentunya sangat berguna sebagai pedoman hidup masyarakat. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa peribahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat sebagai salah satu kekayaan yang sarat akan nilai-nilai kehidupan.

Peribahasa Sunda banyak sekali jumlahnya, sehingga peneliti membatasi penelitian pada peribahasa dengan unsur figuratif penggunaan nama-nama bagian tubuh saja. Peneliti tertarik meneliti penggunaan nama-nama bagian tubuh dalam peribahasa, karena anggota tubuh manusia dapat dijadikan sebuah perumpamaan dengan hal lain dalam kehidupan kita. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti unsur figuratif nama-nama anggota tubuh dalam peribahasa Sunda kemudian memadankannya dengan peribahasa Indonesia.

Penelitian ini tidak hanya berpusat pada penggunaan anggota tubuh pada peribahasa Sunda, tetapi juga peneliti ingin melihat kesepadannya dalam peribahasa Indonesia. Selain melihat bagaimana padanannya dalam peribahasa Indonesia, kesepadanan makna diantara peribahasa Sunda dengan Indonesia pun akan dilihat dalam penelitian ini. Berhubungan dengan makna, maka diperlukan kajian semantik pada peribahasa tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia semantik adalah ilmu tentang makna kata dan kalimat, pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran arti kata. Maka berdasarkan hal tersebut kajian semantik diperlukan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam peribahasa.

Makna perbandingan merupakan makna yang secara langsung dapat ditelusuri dari kata-katanya, yang mencakup perbandingan alam, seukuran badan, barang, kelakuan, hewan, dan tumbuhan (Sudaryat, 2003, hlm. 107-117). Sedangkan makna berdasarkan maksud ditelusuri dari makna konotasinya, yang mencakup peribahasa mengenai pengalaman, perintah, dan larangan (Rusyana, 1982 dalam Sudaryat, 2012, hlm. 32-33). Berdasarkan dua hal tersebut dapat diartikan bahwa makna dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu makna secara langsung dan makna yang diungkapkan secara implisit.

Dalam penelitian sebelumnya dilakukan oleh Chairani (2017) tentang Kajian Kognitif Semantik Penggunaan Anggota Tubuh Dalam Peribahasa Indonesia. Lalu Nugraha (2013) tentang Peribahasa Sunda (Kajian Struktur, Semantik, dan Psikolinguistik). Dari kedua penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hal itu kemudian menjadi dasar peneliti untuk menentukan penelitian ini.

Pokok masalah yang menjadi perhatian dalam tulisan ini adalah: 1) Bagaimana konsep anggota tubuh dalam peribahasa sunda; 2) Apa pesan yang terkandung dalam peribahasa sunda yang mengandung konsep anggota tubuh; 3) Bagaimana padanan makna peribahasa sunda yang mengandung konsep anggota tubuh dengan peribahasa Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif ini merupakan metode yang akan mendeskripsikan hal-hal yang akan dibahas secara sistematis sesuai dengan fakta yang ada.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kumpulan peribahasa bahasa Indonesia yang telah dibukukan. Peribahasa tersebut bersumber dari buku

kumpulan peribahasa yang berjudul Kamus Peribahasa karya J. S. Badudu (2008), dan *1000 Babasan jeung Paribasa Sunda* karya Budi Rahayu Tamsyah (1994).

Data dalam penelitian ini adalah lema peribahasa bahasa Indonesia dan peribahasa bahasa Sunda yang menggunakan unsur tubuh, anggota tubuh, dan hal-hal yang berkaitan dengan tubuh manusia. Pemilihan peribahasa tersebut dilatarbelakangi keunikan unsur-unsur tubuh, anggota tubuh, dan hal-hal yang berkaitan dengan tubuh manusia yang banyak digunakan dalam peribahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini diambil dari buku berjudul *1000 Babasan jeung Paribasa Sunda* dengan penulisnya Rudi Rahayu Tamsyah dan Kamus Peribahasa karya J.S. Badudu. Dalam pemilihan data diperoleh beberapa anggota tubuh yang terdapat pada buku *100 Babasan jeung Paribasa Sunda*. Diantaranya, mata (12), bibir (8), hulu (8), tangan (7), daging (4), muka (4), hati (4), dagu (4), badan (3), telinga (3), bahu (3), lidah (3), kulit (3), bulu (2), dahi (2), usus (2), betis (2), telunjuk (2), ibu jari (2), rusuk (2), kaki (2), tenggorokan, leher, urat, tulang, pundak, kumis, punggung, perut, paha, dan rambut. Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa penggunaan anggota tubuh dalam peribahasa sunda sangat beragam. Tidak hanya berfokus hanya satu anggota tubuh saja, tetapi juga banyak menyertakan anggota tubuh lain.

Persamaan dan Perbedaan Antara Peribahasa Sunda dan Peribahasa Indonesia

Berdasarkan data yang diperoleh dari peribahasa sunda dengan unsur figuratif anggota tubuh, kemudian data tersebut dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Peribahasa Sunda yang Mempunyai Persamaan Unsur Figuratif Anggota tubuh dan Maknanya dengan Peribahasa Indonesia

Dalam penelitian ini ditemukan peribahasa Sunda yang mempunyai persamaan unsur figuratif dan maknanya dengan peribahasa Indonesia.

a. Perihal meminta izin

Peribahasa Sunda:

Datang katinggali tarang, undur katinggali punduk
(Datang terlihat dahi, pulang terlihat pundak)

Maknanya: Datangnya terlihat, pulangpun terlihat

Peribahasa Indonesia:

Datang tampak muka, pulang tampak punggung

Maknanya: Waktu datang baik, perginyapun harus baik pula

Dari kedua peribahasa di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang meminta izin kepada keluarganya atau kepada siapapun yang ia kunjungi. Biasanya peribahasa ini dikatakan pada pemuda yang sering bepergian tanpa pamit kepada orangtuanya.

b. Perihal mengumbar kesalahan orang lain

Peribahasa Sunda:

Uteuk tongo dina tarang batur kanyahoan, gajah depa dina punduk teu karasa
(gerakan kutu di dahi orang lain terlihat, gajah duduk di pundak tidak terasa)

Maknanya: kejelekan orang lain (walaupun sedikit) biasanya terlihat, tetapi kejelekan diri sendiri (meskipun banyak) tidak terasa.

Peribahasa Indonesia:

Gajah di pelupuk mata tak tampak, semut di seberang lautan tampak

Maknanya: Kesalahan/aib sendiri yang besar tidak tampak.

Makna yang terkandung dalam peribahasa Sunda dan peribahasa Indonesia di atas adalah janganlah mencari-cari kesalahan orang lain. Kesalahan orang lain belum tentu lebih banyak dari kesalahan diri sendiri. Jadi peribahasa tersebut bermaksud untuk memberikan pepatah kepada siapa pun untuk tidak menggembor-gemborkan kesalahan orang lain.

c. Perihal menjaga perkataan terhadap seseorang

Peribahasa Sunda:

Létah leuwih seukeut manan pedang

(Lidah lebih tajam daripada pedang)

Maknanya: Sakit hati oleh perkataan lebih sakit daripada luka oleh pedang.

Peribahasa Indonesia:

Tajam lidah daripada pedang

Maknanya: Ucapan seseorang yang dapat menyakitkan hati.

Makna yang terkandung dalam peribahasa di atas adalah kita harus menjaga ucapan kita kepada lawan bicara kita. Karena hanya dengan ucapan akan terjadi kesalahpahaman diantara lawan bicara kita. Setiap ucapan yang keluar dari mulut kita hendaknya dijaga agar tidak menyakiti hati orang lain. Jadi peribahasa tersebut bermaksud untuk memberikan pepatah agar menjaga ucapan yang diucapkan.

d. Perihal sikap

Peribahasa Sunda:

Kandel kulit beungeut

Maknanya: Tidak punya perasaan malu.

Peribahasa Indonesia:

Tebal kulit muka

Maknanya: Tiada malu, tiada berperasaan.

Dari kedua peribahasa di atas dapat disimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam hikayat tersebut adalah mengenai orang yang tidak berperasaan malu. Nasihat dalam puisi ini adalah jangan menjadi orang tidak tahu malu. Unsur figuratif yang terdapat pada peribahasa di atas sama yaitu kulit muka.

e. Perihal menjadi bahan pembicaraan

Peribahasa Sunda:

Jadi sabiwir hiji

(jadi satu bibir)

Maknanya: Jadi bahan pembicaraan semua atau dipuji.

Peribahasa Indonesia:

Tak lekang di muncung

Maknanya: menjadi buah bibir/pembicaraan, karena perbuatan jahat atau baik.

Peribahasa di atas bermakna sama, yaitu menjadi bahan pembicaraan. Dari makna tersebut dapat disimpulkan bahwa jika ingin menjadi bahan pembicaraan di lingkungan masyarakat maka berbuat baiklah atau berbuat jahat. Unsur figuratif yang terdapat pada peribahasa Sunda di atas adalah *sabiwir*, sedangkan pada peribahasa Indonesia adalah *di muncung*. *Biwir* dan *muncung* merupakan satu kata yang sama yaitu mulut.

f. Perihal perbedaan isi hati

Peribahasa Sunda:

Beungeut nyanghareup ati mungkir

(Wajah menghadap ke depan hati ingkar)

Maknanya: tidak sama dengan hati.

Peribahasa Indonesia:

Lain di mulut lain di hati

Maknanya: Yang dikatakan / diucapkan berbeda dengan isi hatinya.

Makna yang terkandung dalam dua peribahasa tersebut sama bermakna perasaan yang dirasakan di luar berbeda dengan perasaan yang diungkapkan oleh hati. Unsur figuratif yang terdapat pada kedua peribahasa tersebut adalah hati.

2. Peribahasa Sunda yang Mempunyai Persamaan Makna dengan Peribahasa Indonesia, tetapi dalam Peribahasa Indonesia Tidak Terdapat Unsur Figuratif Anggota Tubuh

Dalam penelitian ini ditemukan peribahasa Sunda yang mempunyai persamaan makna dengan peribahasa Indonesia, tetapi dalam peribahasa Indonesia tidak terdapat unsur figuratif anggota tubuh.

a. Perihal tidak memiliki kekuatan

Peribahasa Sunda:

Taya tangan pangawasa

(Tidak ada tangan penguasa)

Maknanya: Tidak memiliki tenaga atau kekuasaan.

Peribahasa Indonesia:

Bagai pucuk pisang didiang

Maknanya: Tidak mempunyai kekuatan sama sekali.

Makna yang terkandung dalam peribahasa tersebut adalah seseorang yang tidak memiliki kekuatan untuk menggerakkan sesuatu hal. Dalam kata lain, tidak memiliki kekuasaan untuk bergerak lebih bebas di kehidupan bermasyarakatnya. Unsur figuratif yang terdapat pada peribahasa Sunda adalah tangan, sedangkan unsur figuratif pada peribahasa Indonesianya adalah pisang.

b. Perihal sesuatu yang dilihat sendiri

Peribahasa Sunda:

Teu nginjeum ceuli teu nginjeum panon

(Tidak meminjam telinga tidak meminjam mata)

Maknanya: menyaksikan/melihat sendiri, bukan dari berita yang beredar.

Peribahasa Indonesia:

Pandang jauh dilayangkan, pandang dekat ditukikkan

Maknanya: suatu kejadian yang dilihat sendiri.

Makna yang terkandung dalam peribahasa Sunda dan peribahasa Indonesia tersebut adalah melihat suatu kejadian dengan mata kepalanya sendiri, bukan dari berita yang beredar. Biasanya hal ini dikatakan kepada orang yang tidak percaya pada apa yang dikatakannya. Peribahasa ini untuk memperkuat maksud yang dilontarkan oleh penutur. Unsur figuratif yang terdapat pada peribahasa Sunda adalah telinga dan mata, sedangkan pada peribahasa Indonesia adalah dilayangkan dan ditukikkan.

c. Perihal mencelakakan orang terdekat

Peribahasa Sunda:

Neukteuk curuk dina pingping

(memotong jari telunjuk di paha)

Maknanya: mencelakakan saudara atau teman sendiri.

Peribahasa Indonesia:

Menohok teman seiring dalam lipatan

Maknanya: Mancelakakan teman sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam peribahasa tersebut adalah jangan mancelakakan orang terdekat. Peribahasa tersebut biasanya dilontarkan ketika seseorang kadung melukai orang terdekatnya. Unsur figuratif yang terdapat pada peribahasa Sunda adalah telunjuk dan paha, sedangkan dalam peribahasa Indonesia adalah lipatan.

d. Perihal keuntungan

Peribahasa Sunda:

Hulu gundul dihihidan

(Kepala botak dikipa-kipas)

Maknanya: Yang sedang untung tambah untung.

Peribahasa Indonesia:

Padi masak jagung mengupik

Maknanya: terus menerus mendapat untung.

Makna yang terkandung dalam peribahasa di atas adalah orang terus menerus mendapat keuntungan. Biasanya peribahasa ini dilontarkan kepada orang yang selalu mendapat untung. Unsur figuratif yang terdapat pada peribahasa Sunda tersebut adalah kepala, sedangkan yang terdapat pada peribahasa Indonesia adalah padi dan jagung.

3. Peribahasa Sunda yang mempunyai persamaan makna dengan Peribahasa Indonesia, tetapi unsur figuratifnya berbeda

Dalam penelitian ini ditemukan satu peribahasa Sunda dan peribahasa Indonesia yang mempunyai persamaan makna, tetapi unsur figuratifnya berbeda.

a. Perihal omong besar

Peribahasa Sunda:

Hawara biwir

(cepat bibir)

Maknanya: Suka menjanjikan sesuatu yang belum tentu akan terlaksana.

Peribahasa Indonesia:

Lidah tak bertulang

Maknanya: Mudah saja mengatakan/menjanjikan sesuatu, yang berat adalah melaksanakannya.

Makna yang terkandung dalam peribahasa tersebut adalah jangan menjanjikan sesuatu jika janji tersebut belum tentu akan terlaksana. Unsur figuratif yang terdapat pada peribahasa Sunda di atas adalah bibir, sedangkan dalam peribahasa Indonesia adalah lidah.

b. Perihal membuka aib sendiri

Peribahasa Sunda:

Ngaborétékeun liang tai di pasar

(membuka dubur di pasar)

Maknanya: menceritakan aib sendiri.

Peribahasa Indonesia:

Mencabik baju di dada

Maknanya: mengungkapkan aibnya pada orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam peribahasa tersebut adalah jangan menceritakan aib sendiri di depan orang banyak. Aib atau kekurangan yang

kita punya cukup di tutup rapat dan disimpan untuk dirinya sendiri tidak perlu diceritakan kepada orang lain. Unsur figuratif yang terdapat dalam peribahasa Sunda adalah dubur, sedangkan peribahasa

- c. Perihal kebiasaan yang sudah tidak dapat dihilangkan

Peribahasa Sunda:

Adat ka kurung ku iga

(tabiat terkurung oleh rusuk)

Maknanya: Jadi kebiasaan yang sulit diubah.

Peribahasa Indonesia:

Telah mendarah daging

Maknanya: Sesuatu yang telah melekat dan menjadi kebiasaan pada seseorang.

Adapun makna yang terkandung dalam peribahasa tersebut adalah kebiasaan seseorang tidak bisa diubah. Apalagi itu adalah bawaan sejak lahir pasti sulit untuk mengubah kebiasaan seseorang. Jadi pesan yang ingin disampaikan dari peribahasa tersebut adalah jangan pernah mencoba mengubah kebiasaan seseorang yang sudah melekat dalam diri orang tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan pada peribahasa Sunda yang menggunakan unsur figuratif tubuh dengan padanannya dalam peribahasa Indonesia. Pembahasan di atas berfokus pada padanan makna antara peribahasa Sunda dan peribahasa Indonesia. Kemudian, peribahasa Sunda dengan unsur figuratif anggota tubuh tersebut dikelompokkan ke dalam 3 bagian. Bagian pertama membahas mengenai peribahasa Sunda yang mempunyai persamaan unsur figuratif anggota tubuh dan maknanya dengan peribahasa Indonesia. Bagian kedua membahas mengenai peribahasa Sunda yang mempunyai persamaan makna dengan peribahasa Indonesia, tetapi dalam peribahasa Indonesia tidak terdapat unsur figuratif anggota tubuh. Lalu bagian terakhir membahas mengenai peribahasa Sunda yang mempunyai persamaan makna dengan Peribahasa Indonesia, tetapi unsur figuratifnya berbeda.

Pada bagian pertama yang membahas mengenai peribahasa Sunda yang mempunyai persamaan unsur figuratif anggota tubuh dan maknanya dengan peribahasa Indonesia, ditemukan tujuh peribahasa Sunda yang memiliki kesamaan unsur figuratif anggota tubuh dan maknanya dengan peribahasa Indonesia. Selanjutnya pada pembahasan mengenai peribahasa Sunda yang mempunyai persamaan makna dengan peribahasa Indonesia, tetapi dalam peribahasa Indonesia tidak terdapat unsur figuratif anggota tubuh. Terdapat empat peribahasa Sunda yang mengandung unsur figuratif tubuh, akan tetapi padanannya dalam peribahasa Indonesia tidak mengandung unsur anggota tubuh namun memiliki makna yang sama. Lalu bagian terakhir Terdapat tiga peribahasa Sunda yang mempunyai persamaan makna dengan Peribahasa Indonesia, tetapi unsur figuratifnya berbeda. Maksudnya antara peribahasa Sunda dan peribahasa Indonesia menggunakan unsur figuratif anggota tubuh, tetapi bagian anggota tubuhnya berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqromi, L. N. 2015. *Penggunaan Kata API dalam Peribahasa Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia*. Tesis, Program Pasca Sarjana Ilmu Linguistik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Badudu, J.S. 2008. *Kamus Peribahasa: Memahami Arti dan Kiasan Peribahasa, Pepatah & Ungkapan*. Jakarta: Kompas.

- Chairani, E. 2017. *Kajian kognitif semantik penggunaan anggota tubuh dalam peribahasa Indonesia*. Makalah. Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Medan.
- Sudaryat, Yayat. 2003. *Ulikan Semantik Sunda*. Bandung: CV. Geger Sunten.
- Sudaryat, Yayat, Dkk. 2012. *Reinterpretasi dan Reformulasi Filsafat Pendidikan Sunda dalam Ungkapan Tradisional*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Tamsyah, Budi Rahayu. 1994. *1000 Babasan jeung Paribasa Sunda*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tim Penyusun. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kelima)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.